

Pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai Maja Labo Dahu untuk Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa

Gufran^{1*}, Rostati²

¹⁻²STKIP Harapan Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : gufranche1212@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5612-5621

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.4045>

Article History:

Received: Juli 09, 2026

Revised: Agustus 14, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *This study aims to develop an Anti-Corruption Education E-Module based on the Maja Labo Dahu values to foster students' integrity character in higher education. The study employed a Research and Development (R&D) method to develop a digital learning product for the Anti-Corruption Education course at STKIP Harapan Bima. The research subjects consisted of 2 lecturers as validators and 60 second-semester students, with 10 students involved in the readability and practicality tests and 50 students participating in the limited implementation. Data were collected through needs analysis questionnaires, validation sheets, readability and practicality questionnaires, observations, and interviews, then analysed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed a needs level of 97.9%, expert validation score of 95.00% categorised as highly valid, and the integration aspect of Maja Labo Dahu values achieved the highest validation score of 97.50%. The readability, practicality, and limited implementation tests showed positive responses from students. The developed e-module is considered suitable as a digital teaching material to support Anti-Corruption Education and strengthen students' integrity character.*

Keywords : *Anti-Corruption Education, E-Module, Maja Labo Dahu, Integrity Character, Higher Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengembangkan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi berbasis nilai *Maja Labo Dahu* untuk pembentukan karakter integritas mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan produk pembelajaran digital pada mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi di STKIP Harapan Bima. Subjek penelitian terdiri atas 2 dosen validator dan 60 mahasiswa semester II, dengan 10 mahasiswa untuk uji keterbacaan dan kepraktisan serta 50 mahasiswa untuk implementasi terbatas. Data dikumpulkan melalui angket kebutuhan, lembar validasi, angket keterbacaan, kepraktisan, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kebutuhan sebesar 97,9%, validasi ahli sebesar 95,00% dengan kategori sangat valid, serta aspek integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memperoleh skor tertinggi sebesar 97,50%. Uji keterbacaan, kepraktisan, dan implementasi terbatas menunjukkan respons positif dari mahasiswa. E-modul yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar digital untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi dan penguatan karakter integritas mahasiswa.

Kata Kunci: E-Modul, Pendidikan Anti Korupsi, Maja Labo Dahu, Karakter Integritas, Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter, moral, dan integritas yang kuat. Proses pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, jujur, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat dan profesional. Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam konteks tersebut adalah korupsi, karena praktik korupsi tidak hanya berkaitan dengan kerugian material, tetapi juga dapat merusak kepercayaan publik dan melemahkan nilai moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan tinggi untuk membangun kesadaran dan karakter antikorupsi sejak mahasiswa berada dalam lingkungan akademik (Aulia et al., 2024; Yuliani & Muslim, 2024).

Pendidikan Antikorupsi memiliki posisi strategis dalam membangun karakter mahasiswa karena memberikan pemahaman mengenai bentuk, penyebab, dampak, serta strategi pencegahan korupsi sekaligus menanamkan nilai-nilai dasar antikorupsi. Nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, keadilan, kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan, dan integritas merupakan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan akademik mahasiswa. Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai definisi dan jenis-jenis korupsi, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai tersebut dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Basri et al. (2022/2024) menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan pendidikan antikorupsi dengan integritas mahasiswa, sedangkan penelitian Zulaiha et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter antikorupsi berkaitan dengan penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian dalam lingkungan pendidikan.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Antikorupsi masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan konsep antikorupsi dengan pengalaman nyata mahasiswa. Materi yang bersifat konseptual dan normatif berpotensi membuat mahasiswa memahami korupsi hanya sebagai persoalan hukum dan pelanggaran terhadap aturan, sementara dimensi karakter dan kebiasaan sehari-hari belum sepenuhnya memperoleh perhatian. Padahal, pembentukan integritas mahasiswa perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan aplikatif. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk memahami persoalan korupsi melalui contoh dan kasus yang dekat dengan kehidupan akademik, melakukan refleksi terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta mengembangkan komitmen untuk menerapkan perilaku berintegritas dalam aktivitas perkuliahan maupun kehidupan sosial. Penelitian Ningsi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi memiliki peran dalam membangun karakter dan kesadaran antikorupsi mahasiswa, tetapi implementasinya tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan tinggi.

Permasalahan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Mahasiswa membutuhkan sumber belajar yang fleksibel, mudah diakses, menarik, dan memungkinkan proses belajar berlangsung secara mandiri. E-modul menjadi salah satu alternatif bahan ajar digital yang dapat mengintegrasikan materi, ilustrasi, aktivitas pembelajaran, studi kasus, refleksi, dan evaluasi dalam satu kesatuan pembelajaran. Pengembangan e-modul juga memungkinkan materi Pendidikan Antikorupsi disajikan secara lebih kontekstual dan interaktif sehingga mahasiswa tidak hanya membaca konsep, tetapi dapat melakukan aktivitas yang mendorong pemahaman, refleksi, dan penerapan nilai integritas. Ginanjar et al. (2024) menunjukkan bahwa e-modul Pendidikan Antikorupsi berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan sebagai alternatif media dan sumber belajar yang layak untuk mendukung penanaman sikap antikorupsi.

Selain aspek digital, pembelajaran Pendidikan Antikorupsi perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mahasiswa. Integrasi nilai budaya lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan karena nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat memiliki potensi untuk memperkuat internalisasi karakter. Salah satu nilai budaya lokal yang relevan dengan pendidikan karakter adalah *Maja Labo Dahu*, sebuah falsafah budaya masyarakat Bima yang mengandung nilai rasa takut kepada Tuhan dan rasa malu terhadap sesama manusia ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma. Aziz (2021) menunjukkan bahwa nilai *Maja Labo Dahu* mengandung unsur pendidikan karakter dan dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan karakter integritas karena menekankan ketaatan terhadap nilai moral dan rasa malu melakukan tindakan amoral. Relevansi *Maja Labo Dahu* dalam pendidikan karakter juga diperkuat oleh penelitian Nurhaidah (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi nilai *Maja Labo Dahu* dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan pendidikan sebagai bagian dari penguatan karakter. Integrasi nilai tersebut dilakukan melalui keterlibatan berbagai komponen pendidikan dan pengaitan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Maja Labo Dahu* memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter melalui proses pendidikan.

Kebutuhan terhadap bahan ajar Pendidikan Antikorupsi yang kontekstual dan berbasis nilai lokal semakin diperkuat oleh hasil analisis awal penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari 60 mahasiswa semester II, terdapat kebutuhan dan respons yang sangat positif terhadap pengembangan bahan ajar digital Pendidikan Antikorupsi. Instrumen penelitian terdiri atas 15 butir pernyataan yang mencakup aspek pemahaman, bahan ajar dan media digital, pembelajaran kontekstual, integrasi nilai *Maja Labo Dahu*, karakter integritas, serta kebutuhan terhadap e-modul. Hasil analisis menunjukkan bahwa respons positif mahasiswa berada pada rentang 96,7%–100%, dengan rata-rata respons positif sekitar 97,9%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penerimaan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang dikembangkan melalui media digital dan dikaitkan dengan konteks nilai lokal.

Pada aspek pemahaman, respons mahasiswa menunjukkan tingkat positif yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa Pendidikan Antikorupsi dipandang penting dalam mendukung pembentukan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa. Pada aspek bahan ajar dan media digital, respons positif sekitar 97,1%, menunjukkan kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran mahasiswa. Sementara itu, aspek pembelajaran kontekstual memperoleh respons positif sekitar 96,7%. Integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memperoleh respons positif sekitar 96,7%, sedangkan aspek kebutuhan terhadap e-modul mencapai sekitar 98,3%. Adapun aspek yang berkaitan dengan karakter integritas menunjukkan respons positif sekitar 97,7%. Temuan tersebut menjadi dasar empiris bahwa pengembangan e-modul Pendidikan Antikorupsi berbasis nilai *Maja Labo Dahu* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa.

Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi di perguruan tinggi juga semakin dipandang perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan budaya akademik. Yuliani dan Muslim (2024) menekankan pentingnya integrasi pendidikan antikorupsi dengan pendidikan karakter sebagai bagian dari penguatan upaya pencegahan korupsi. Sementara itu, penelitian Budiman et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi etika antikorupsi dan integritas melalui pembangunan karakter di perguruan tinggi dapat mendukung pemahaman dan penerapan nilai integritas mahasiswa. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar digital, pendidikan antikorupsi, dan pendekatan berbasis karakter dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan sikap. Penelitian Ginanjar et al. (2024), misalnya, mengembangkan e-modul Pendidikan Antikorupsi berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa produk tersebut layak digunakan sebagai alternatif media maupun sumber belajar. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan antikorupsi dan integritas mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran antikorupsi memiliki hubungan dengan pembentukan integritas mahasiswa (Basri et al., 2022/2024).

Meskipun demikian, kajian mengenai pengembangan e-modul Pendidikan Antikorupsi yang secara khusus mengintegrasikan nilai budaya lokal Maja Labo Dahu untuk pembentukan karakter integritas mahasiswa masih terbatas. Penelitian terdahulu mengenai e-modul antikorupsi berbasis kearifan lokal telah memberikan dasar penting bagi pengembangan bahan ajar digital, tetapi belum secara spesifik mengangkat *Maja Labo Dahu* sebagai basis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Antikorupsi di perguruan tinggi. Demikian pula, penelitian mengenai *Maja Labo Dahu* lebih banyak membahas potensinya sebagai nilai pendidikan karakter, sehingga masih terdapat ruang untuk mengembangkan dan mengujinya dalam bentuk produk pembelajaran digital yang secara spesifik diarahkan pada pembentukan karakter integritas mahasiswa.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap suatu produk pembelajaran yang tidak hanya menyajikan materi Pendidikan Antikorupsi dalam bentuk digital, tetapi juga menghubungkan materi dengan nilai budaya yang hidup dalam lingkungan mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, *Maja Labo Dahu* diposisikan sebagai landasan nilai yang dapat memperkuat kesadaran moral, tanggung jawab, rasa malu melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma, dan integritas mahasiswa. E-modul yang dikembangkan dirancang untuk menghadirkan materi antikorupsi melalui studi kasus, aktivitas reflektif, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan konsep antikorupsi dengan kehidupan akademik dan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan e-modul Pendidikan Antikorupsi yang mengintegrasikan nilai budaya lokal Maja Labo Dahu sebagai basis pembentukan karakter integritas mahasiswa. Kebaruan tersebut diperkuat melalui proses pengembangan yang melibatkan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan prototipe, validasi, uji keterbacaan dan kepraktisan terhadap 10 mahasiswa, serta implementasi terbatas terhadap 50 mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran digital, tetapi juga menguji keterpakaian produk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Antikorupsi di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul Pendidikan Antikorupsi berbasis nilai *Maja Labo Dahu* untuk mendukung pembentukan karakter integritas mahasiswa. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran, mengembangkan produk e-modul, mengetahui keterbacaan dan kepraktisan produk, serta memperoleh gambaran respons mahasiswa terhadap implementasi e-modul dalam pembelajaran Pendidikan Antikorupsi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Antikorupsi berbasis teknologi dan kearifan lokal sekaligus menjadi alternatif bahan ajar dalam mendukung pembentukan karakter integritas mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif sebagai bagian dari tahap analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*). Pendekatan ini bertujuan memperoleh informasi empiris mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi, kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar digital, pembelajaran kontekstual, penguatan karakter integritas, serta integrasi nilai budaya lokal *Maja Labo Dahu* dalam pengembangan e-modul. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di STKIP Harapan Bima dengan melibatkan 60 mahasiswa semester II dari lima program studi, yaitu Pendidikan Olahraga sebanyak 19 mahasiswa (31,7%), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 19 mahasiswa (31,7%), Pendidikan Matematika sebanyak 9 mahasiswa (15,0%), Pendidikan IPA sebanyak 9 mahasiswa (15,0%), dan PGSD sebanyak 4 mahasiswa (6,7%). Subjek penelitian terdiri atas 29 mahasiswa laki-laki (48,3%) dan 31 mahasiswa perempuan (51,7%). Selain mahasiswa, penelitian juga melibatkan dosen pengampu Pendidikan Anti Korupsi sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, kendala mahasiswa, penguatan karakter integritas, pemanfaatan media digital, serta kebutuhan e-modul berbasis nilai *Maja Labo Dahu*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mahasiswa, angket kebutuhan mahasiswa, dan pedoman wawancara dosen. Instrumen

mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan terhadap bahan ajar digital, pembelajaran mandiri, pembelajaran kontekstual, studi kasus, aktivitas refleksi, karakter integritas, nilai *Maja Labo Dahu*, serta pengembangan e-modul melalui 15 pernyataan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, metode pembelajaran, kesulitan mahasiswa, integrasi nilai budaya lokal, serta fitur e-modul yang diperlukan seperti materi, studi kasus, video pembelajaran, refleksi, kuis interaktif, evaluasi, dan aktivitas penguatan karakter.

Prosedur penelitian meliputi tahap identifikasi kondisi pembelajaran, analisis kebutuhan mahasiswa, analisis wawancara dosen, dan triangulasi data. Identifikasi awal dilakukan melalui wawancara dengan dosen pengampu untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi, bahan ajar yang digunakan, serta kebutuhan pengembangan media pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran telah menggunakan ceramah, diskusi, studi kasus, presentasi, dan penugasan dengan dukungan buku teks, modul, PowerPoint, artikel ilmiah, serta video pembelajaran, tetapi masih diperlukan bahan ajar yang lebih interaktif, kontekstual, menarik, fleksibel, dan mudah diakses. Analisis kebutuhan mahasiswa dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan angket untuk mengidentifikasi kebutuhan terhadap bahan ajar digital, pembelajaran mandiri, contoh kasus, aktivitas refleksi, integrasi nilai *Maja Labo Dahu*, dan penguatan karakter integritas. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data wawancara. Data kuantitatif dianalisis melalui persentase respons positif mahasiswa pada kategori Setuju dan Sangat Setuju berdasarkan aspek pemahaman Pendidikan Anti Korupsi, bahan ajar dan media digital, pembelajaran kontekstual, karakter integritas, nilai *Maja Labo Dahu*, dan kebutuhan e-modul. Hasil analisis menunjukkan kebutuhan pengembangan e-modul mencapai 98,3% pada kuesioner dan 99,2% pada angket mahasiswa, sedangkan dukungan terhadap pengembangan e-modul berbasis nilai *Maja Labo Dahu* mencapai 100,0%. Data wawancara dianalisis melalui tahapan identifikasi, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan implikasi pengembangan produk. Selanjutnya, hasil kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menentukan karakteristik e-modul yang dikembangkan, yaitu mudah digunakan secara mandiri, interaktif berbasis digital, kontekstual melalui studi kasus dan refleksi, serta mengintegrasikan nilai *Maja Labo Dahu* dalam penguatan karakter integritas mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai *Maja Labo Dahu* untuk Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa. Data penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, validasi produk oleh validator, uji keterbacaan dan kepraktisan, serta implementasi terbatas. Penelitian melibatkan 2 dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi sebagai validator dan 60 mahasiswa semester II. Sebanyak 10 mahasiswa dilibatkan dalam uji keterbacaan dan kepraktisan, sedangkan 50 mahasiswa yang berbeda dilibatkan dalam implementasi terbatas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui tingkat kebutuhan, kelayakan, keterbacaan, kepraktisan, dan keterpakaian e-modul. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif dengan persentase rata-rata sebesar 97,9%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar digital Pendidikan Anti Korupsi berada pada kategori sangat tinggi. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan bahan ajar yang memuat konsep Pendidikan Anti Korupsi, tetapi juga membutuhkan bahan ajar yang mudah digunakan, kontekstual, menarik, serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan akademik mahasiswa.

Tingginya kebutuhan tersebut memperkuat pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di perguruan tinggi sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Samion dan Thomas (2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Anti Korupsi di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membangun nilai integritas mahasiswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya perilaku antikorupsi. Penelitian Basri, Sulaiman, dan Indriyani (2024) juga

menunjukkan adanya hubungan antara pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi dan integritas mahasiswa. Kebutuhan terhadap bahan ajar yang mengintegrasikan nilai budaya lokal juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memberikan konteks lokal yang memungkinkan mahasiswa memahami Pendidikan Anti Korupsi tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bima. Aziz (2021) menjelaskan bahwa *Maja Labo Dahu* mengandung nilai pendidikan karakter, antara lain ketaatan, rasa malu melakukan tindakan amoral, serta nilai moral yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan sebesar 97,9% menjadi dasar empiris dalam merancang e-modul. Produk dikembangkan dengan memuat materi Pendidikan Anti Korupsi, contoh kasus, aktivitas pembelajaran, refleksi, serta integrasi nilai *Maja Labo Dahu*. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sekaligus mendukung pembentukan karakter integritas mahasiswa.

Hasil Validasi E-Modul

Setelah tahap analisis kebutuhan, dilakukan perancangan dan pengembangan prototipe e-modul. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh dua dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk dari aspek isi/materi, penyajian pembelajaran, kebahasaan, media dan tampilan, serta integrasi nilai *Maja Labo Dahu*.

Tabel 2. Hasil Validasi E-Modul oleh Validato

No	Validator	Persentase	Kategori
1	Validator 1	93,33%	Sangat Valid
2	Validator 2	96,67%	Sangat Valid
	Rata-rata	95,00%	Sangat Valid

Sumber: Data hasil penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 2, validator pertama memberikan penilaian sebesar 93,33%, sedangkan validator kedua memberikan penilaian sebesar 96,67%. Rata-rata persentase validasi kedua validator mencapai 95,00%, sehingga e-modul berada pada kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian pengembangan e-modul pada pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa validasi ahli merupakan tahap penting untuk memastikan kualitas isi dan media sebelum produk digunakan oleh mahasiswa. Salah satu penelitian pengembangan e-modul pada mata kuliah di perguruan tinggi memperoleh validasi ahli isi sebesar 91% dan ahli media sebesar 97%, kemudian dilanjutkan dengan uji kepraktisan kepada pengguna.

Hasil tersebut menunjukkan pola yang serupa dengan penelitian ini, yaitu produk pembelajaran digital perlu melalui validasi ahli sebelum diterapkan kepada pengguna. Penelitian pengembangan e-modul lainnya juga menunjukkan bahwa penilaian validitas, kepraktisan, dan respons mahasiswa merupakan bagian penting dalam menentukan kualitas produk pembelajaran digital. E-modul yang memperoleh kategori sangat valid dan sangat praktis dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran inovatif di perguruan tinggi. Dengan demikian, nilai validasi 95,00% pada penelitian ini menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari sudut pandang validator dan dapat dilanjutkan ke tahap uji keterbacaan, kepraktisan, dan implementasi terbatas.

Hasil Validasi Berdasarkan Aspek

Tabel 3. Hasil Validasi Berdasarkan Aspek

No	Aspek yang Dinilai	Persentase
1	Integrasi nilai <i>Maja Labo Dahu</i>	97,50%
2	Kebahasaan	95,00%
3	Kelayakan isi/materi	94,64%
4	Penyajian pembelajaran	94,64%

5	Media dan tampilan	93,75%
---	--------------------	--------

Sumber: Data hasil penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 3, aspek integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memperoleh persentase tertinggi sebesar 97,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa validator menilai integrasi nilai budaya lokal dalam e-modul sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Anti Korupsi dan pembentukan karakter integritas mahasiswa. Tingginya skor tersebut memiliki dasar konseptual yang kuat. Aziz (2021) menemukan bahwa *Maja Labo Dahu* mengandung nilai pendidikan karakter dan dapat digunakan sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat Bima. Nilai tersebut antara lain berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan dan rasa malu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Oleh karena itu, integrasi *Maja Labo Dahu* dalam e-modul Pendidikan Anti Korupsi menjadi bentuk kontekstualisasi materi pembelajaran dengan nilai budaya lokal.

Aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 95,00%, sedangkan aspek kelayakan isi/materi dan penyajian pembelajaran masing-masing memperoleh 94,64%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi telah disusun secara sistematis dan bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh mahasiswa. Sementara itu, aspek media dan tampilan memperoleh 93,75%. Meskipun merupakan nilai terendah dibandingkan aspek lainnya, persentase tersebut tetap menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Aspek media dan tampilan dapat terus disempurnakan pada pengembangan berikutnya, khususnya dalam hal interaktivitas, navigasi, visualisasi, dan pengayaan multimedia.

Hasil Uji Keterbacaan dan Kepraktisan

Setelah memperoleh hasil validasi yang sangat valid, e-modul direvisi berdasarkan masukan validator dan selanjutnya diuji kepada 10 mahasiswa. Kelompok ini berbeda dengan 50 mahasiswa yang digunakan dalam implementasi terbatas. Uji keterbacaan dan kepraktisan bertujuan mengetahui apakah mahasiswa dapat memahami isi, mengikuti petunjuk, mengakses materi, serta menggunakan e-modul secara mandiri. Hasil uji menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami materi dan petunjuk penggunaan e-modul dengan baik. Mahasiswa juga dapat mengikuti aktivitas pembelajaran yang tersedia dalam e-modul. Temuan tersebut menunjukkan bahwa produk tidak hanya layak menurut validator, tetapi juga dapat digunakan oleh pengguna sasaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian pengembangan e-modul di perguruan tinggi yang menempatkan uji kelompok kecil sebagai bagian penting setelah validasi ahli untuk mengetahui keterpakaian produk oleh pengguna. Penelitian pengembangan e-modul pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan, misalnya, menggunakan tahapan identifikasi kebutuhan, validasi ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar untuk memastikan produk valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, uji terhadap 10 mahasiswa memberikan dasar bahwa e-modul dapat dilanjutkan ke tahap implementasi terbatas pada kelompok mahasiswa yang lebih besar.

Hasil Implementasi Terbatas

Implementasi terbatas dilakukan terhadap 50 mahasiswa semester II yang berbeda dari kelompok uji keterbacaan dan kepraktisan. Tahap ini bertujuan mengetahui keterpakaian e-modul dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi pada situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Hasil implementasi menunjukkan bahwa e-modul dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Mahasiswa dapat mengakses materi, mengikuti aktivitas pembelajaran, memahami studi kasus, serta melakukan aktivitas reflektif yang berkaitan dengan nilai integritas dan *Maja Labo Dahu*. Penggunaan e-modul juga memberikan alternatif sumber belajar digital yang dapat mendukung pembelajaran mahasiswa.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Samion dan Thomas (2024) yang menempatkan Pendidikan Anti Korupsi sebagai salah satu sarana penting untuk membangun nilai integritas mahasiswa. Penelitian Fitriana dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa strategi Pendidikan Anti Korupsi di perguruan tinggi perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai dampak korupsi dan pentingnya integritas dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial. Keunggulan implementasi dalam penelitian ini terletak pada penggunaan konteks budaya lokal. Mahasiswa tidak hanya memperoleh materi mengenai korupsi dan integritas, tetapi juga diajak

menghubungkan nilai tersebut dengan *Maja Labo Dahu*. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mahasiswa.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan telah melalui tahapan *Research and Development* (R&D) secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan prototipe, validasi ahli, revisi, uji keterbacaan dan kepraktisan, hingga implementasi terbatas. Hasil analisis kebutuhan sebesar 97,9% menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan yang sangat tinggi terhadap bahan ajar digital Pendidikan Anti Korupsi. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran antikorupsi di perguruan tinggi tidak cukup hanya berorientasi pada pemahaman konseptual mengenai korupsi, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan nilai integritas, tanggung jawab, dan perilaku etis mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurdin et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi pada tingkat perguruan tinggi memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap moral dan kesadaran integritas mahasiswa melalui proses pembelajaran berbasis nilai. Selain itu, Suud dan Subandi (2021) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Hasil validasi sebesar 95,00% menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Seluruh aspek validasi berada pada kategori sangat baik, dengan integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memperoleh persentase tertinggi sebesar 97,50%. Hal ini menunjukkan bahwa e-modul tidak hanya memenuhi aspek kelayakan materi, bahasa, penyajian, dan media, tetapi juga mampu menghadirkan konteks budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Temuan ini diperkuat oleh Hwang et al. (2021) yang menjelaskan bahwa bahan ajar digital yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa karena memberikan fleksibilitas akses, penyajian multimedia, dan pengalaman belajar mandiri. Selain itu, Sari et al. (2023) menyatakan bahwa pengembangan e-modul berbasis nilai karakter mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena menghubungkan konsep akademik dengan pembentukan sikap peserta didik.

Integrasi *Maja Labo Dahu* menjadi karakteristik utama yang membedakan e-modul ini dari bahan ajar Pendidikan Anti Korupsi lainnya. Nilai budaya lokal tersebut memberikan konteks moral yang dekat dengan kehidupan mahasiswa melalui nilai malu (*maja*) dan takut (*dahu*) melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial. Aziz (2021) menjelaskan bahwa *Maja Labo Dahu* memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat dan relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Pendekatan berbasis kearifan lokal juga didukung oleh penelitian Suparno et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas, nilai moral, dan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan bukan hanya merupakan digitalisasi bahan ajar, tetapi menjadi inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Anti Korupsi, teknologi digital, dan nilai budaya lokal sebagai strategi penguatan karakter integritas mahasiswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai *Maja Labo Dahu* dapat dinyatakan sangat valid dan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Produk telah melalui proses validasi ahli, uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan implementasi terbatas yang menunjukkan penerimaan positif dari mahasiswa. Namun, penelitian ini belum menggunakan desain eksperimen untuk mengukur perubahan karakter integritas secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti mengenai kebutuhan, kelayakan, keterpakaian, dan potensi produk dalam mendukung pembentukan karakter integritas mahasiswa. Penelitian lanjutan perlu dilakukan melalui desain *quasi experiment* dengan kelompok kontrol untuk mengukur efektivitas penggunaan e-modul terhadap peningkatan karakter integritas mahasiswa secara empiris. Pendekatan evaluasi tersebut penting karena kualitas bahan ajar digital tidak hanya ditentukan oleh validitas produk, tetapi juga oleh dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran (Rahmatullah et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai *Maja Labo Dahu* untuk Pembentukan Karakter Integritas Mahasiswa yang dikembangkan memiliki tingkat kebutuhan dan kelayakan yang sangat tinggi untuk digunakan sebagai bahan ajar digital pada pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di perguruan tinggi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan respons positif mahasiswa sebesar 97,9%, yang menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar digital yang kontekstual, interaktif, dan mengintegrasikan nilai budaya lokal serta penguatan karakter integritas. Hasil validasi oleh dua dosen pengampu memperoleh rata-rata persentase sebesar 95,00% dengan kategori sangat valid, dengan nilai validator pertama sebesar 93,33% dan validator kedua sebesar 96,67%. Aspek integrasi nilai *Maja Labo Dahu* memperoleh persentase tertinggi sebesar 97,50%, diikuti aspek kebahasaan sebesar 95,00%, kelayakan isi/materi dan penyajian pembelajaran masing-masing sebesar 94,64%, serta media dan tampilan sebesar 93,75%. Selain itu, hasil uji keterbacaan, kepraktisan, dan implementasi terbatas menunjukkan bahwa e-modul dapat dipahami, digunakan, dan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi. Dengan demikian, e-modul yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar digital untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi sekaligus memperkuat karakter integritas mahasiswa melalui integrasi nilai *Maja Labo Dahu*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian implementasi dalam skala yang lebih luas pada berbagai program studi dan perguruan tinggi dengan desain evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas e-modul terhadap perkembangan karakter integritas mahasiswa. Bagi dosen pengampu, e-modul ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pendukung untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai budaya lokal. Bagi mahasiswa, penggunaan e-modul diharapkan dapat menjadi sarana pemahaman dan refleksi dalam menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam kehidupan akademik maupun sosial. Sementara itu, perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil pengembangan ini sebagai salah satu strategi penguatan Pendidikan Anti Korupsi melalui penyediaan bahan ajar digital yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembentukan karakter mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STKIP Harapan Bima, dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi, serta seluruh mahasiswa semester II yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pengembangan E-Modul Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Nilai *Maja Labo Dahu* sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia et al. (2024). Penerapan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92180>
- Aziz. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter “Maja Labo Dahu” dalam pedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–100. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.37444>
- Basri et al. (2022). (2022). Pendidikan anti korupsi dan pengaruhnya terhadap integritas mahasiswa. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.3>
- Budiman et al. (2025). Analisis internalisasi etika antikorupsi dan nilai integritas melalui kurikulum pembangunan karakter di Politeknik Keuangan Negara STAN. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 5(2), 257–271. <https://doi.org/10.54957/jolas.v5i2.1389>
- Fitriliana et al. (2024). Strategi efektif pendidikan anti korupsi dalam membangun kesadaran hukum pada mahasiswa di Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Law and Government Science*, 10(2).

- Ginanjjar et al. (2024). Pengembangan e-modul pendidikan anti korupsi berbasis kearifan lokal. *Integralistik*, 35(2). <https://doi.org/10.15294/gvnjnk24>
- Hwang, G. J., Tu, Y. F., & Chen, C. C. (2021). Impacts of a mobile and interactive learning environment on students' learning performance and motivation. *Computers & Education*, 164, 104122. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104122>
- Irwan et al. (2023). Unveiling *Maja Labo Dahu*: A local wisdom in implementing character values. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.18144>
- Ningsi et al.. Peran pendidikan anti-korupsi dalam membangun karakter mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v9i2.24270>
- Nurdin, E., Sulaiman, & Rahmawati. (2022). Anti-corruption education and students' integrity development in higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1245–1253. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22445>
- Nurhaidah. (2024). Transformation of *Maja Labo Dahu* values in strengthening students' character. *Journal of Civics and Moral Studies*, 9(2), 91–97. <https://doi.org/10.26740/jcms.v9n2.p91-97>
- OECD. (2021). *Teachers and leaders in vocational education and training*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/59d4fbb1-en>
- Rahmatullah, M., Inanna, & Ampa, A. T. (2021). Media pembelajaran audio visual berbasis aplikasi Canva pada pembelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 317–327. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.34909>
- Samion & Thomas. (2024). Pendidikan anti korupsi sebagai landasan nilai integritas yang baik bagi mahasiswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 96–100. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i1.1137>
- Sari, D. P., Susilo, H., & Suwono, H. (2023). Development of digital module based on character education to improve students' learning outcomes. *Education Sciences*, 13(7), 689. <https://doi.org/10.3390/educsci13070689>
- Suparno, S., Raharjo, T. J., & Rusdarti. (2022). Local wisdom-based learning model for strengthening students' character values. *International Journal of Instruction*, 15(4), 537–552. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15430a>
- Suud, F. M., & Subandi. (2021). Strengthening character education through moral learning in higher education. *Journal of Educational and Social Research*, 11(4), 45–54. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0080>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yuliani & Muslim. (2024). Integrasi kebijakan pendidikan antikorupsi dengan kebijakan pendidikan karakter. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 12(2). <https://doi.org/10.31289/publika.v12i2.12291>
- Zulaiha et al. (2025). The effect of anti-corruption character education on educational integrity. *Inovasi Kurikulum*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.77126>